

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menciptakan dan mengembangkan format kebudayaan, urgensi pendidikan sebagai media yang tepat untuk menunjang dan membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Pada dasarnya setiap sistem pendidikan itu terdiri dari seperangkat cita-cita kemasyarakatan, norma dan nilai tertentu serta didasarkan pada pandangan hidup dan kebudayaan tertentu. Manusia mempunyai potensi dasar sebagai sarana yang lengkap untuk mengadakan hubungan antara seseorang dengan yang lainnya. Namun dengan hanya potensi itu tidak cukup baginya tanpa mengadakan interaksi dengan kebudayaan dan lingkungannya. Untuk itu manusia perlu sekali pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, yaitu suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan (Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, 1997: 33). Karena dalam suatu proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Untuk itu kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. (Ngalim Purwanto, 1995 : 106). Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Dikatakan penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Sebuah sekolah bila kepala sekolahnya tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman, kemungkinan besar sekolah itu akan bangkrut dan tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu perlu sekali kepala sekolah yang mampu mengatur jalannya proses belajar mengajar juga harus bisa bekerja sama dan berhubungan erat dengan para guru. Ia berkewajiban membangkitkan semangat guru dan pegawainya supaya dapat bekerja dengan baik, mampu membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai serta murid-murid.

Menurut H.M. Arifin (1995 : 156) kepala sekolah harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses kependidikan di sekolah, sehingga sekolah yang dipimpin menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus

digerakan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dirasakan di kalangan staf dan guru-guru langsung atau tidak langsung.

Dari pendapatdi atas, jelaslah bahwa perilaku kepala sekolah sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan administrasi dan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi di bidang metode pengajaran, teknik mengajar dalam mencoba ide-ide baru, serta dalam bentuk manajemen sekolah yang lebih efektif dan efisien. Karena dalam kegiatan belajar mengajar guru dan anak didik terlihat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi ini anak didik yang seharusnya lebih aktif bukan sebaliknya guru yang lebih aktif. Seperti yang dikehendaki oleh CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) murid sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tertentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individu dan kelompok. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar dikatakan maksimal bila terjadi interaksi antara guru dengan semua anak didik, antara anak didik dengan guru, antara anak didik dengan anak didik, anak didik dengan dirinya sendiri namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kegiatan belajar bukan sekedar aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berada dalam suatu ruang atau lingkungan, melainkan suatu interaksi orientasi, target dan bertujaun yang jelas. Interaksi yang bertujuan itu diciptakan dan dimaknai guru dengan sepenuhnya diabdikan demi kepentingan anak didik dalam belajar. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi guru agar menjadi pembimbing yang baik, arif dan bijaksana untuk menciptakan lingkungan

belajar yang nyata, menyenangkan dan mencerdaskan sehingga tercipta lingkungan belajar yang benar-benar edukatif.

Untuk mencapai hal tersebut, dalam membuat perencanaan kepala sekolah perlu melibatkan guru-guru. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertindak sebagai konsultan, advisor dan supervisor asisten bagi guru-guru dalam rangka membimbing pembinaan program pengajaran. Kegiatan kepala sekolah antara lain: memberi semangat kerja guru-guru, memberi petunjuk guru-guru yang menghadapi permasalahan khusus, menunjukkan buku-buku yang berguna, membantu guru memilih bidang yang perlu diperbaiki, merencanakan program yang luwes, memilih prosedur-prosedur kerja yang membawa perbaikan serta mendorong, menstimulir dan membimbing mereka dalam banyak hal. (Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto, 1988 : 79).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon, proses belajar mengajar sudah berjalan seperti biasa, tetapi belum maksimal. Hal ini terlihat karena masih ada guru yang tidak tepat waktu dalam mengajar, kurang memperhatikan perangkat mengajar, seperti: perencanaan pengajaran, program satuan pelajaran, serta kebanyakan mereka masih honor dan tidak hanya mengajar di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon. Sehingga mereka harus kesana kemari dalam mengajar yang menimbulkan kesan kurang konsentrasi dalam mengajar, sehingga salah satu akibatnya adalah proses pembelajaran kurang efektif.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian skripsi ini adalah tentang Administrasi dan Supervisi Pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini adalah dilakukan dengan cara empirik dan teoritik mengenai pelaksanaan pembinaan kepala sekolah terhadap para guru di SMK Al-Jabar Ciledug Cirebon hubungannya dengan kualitas proses belajar mengajar.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan tentang pelaksanaan pembinaan kepala sekolah terhadap para guru di SMK Al-Jabar Ciledug Cirebon hubungannya dengan kualitas proses belajar mengajar.

2. Pembatasan Masalah

Dalam bahasan skripsi ini, penulis batasi kajiannya mengenai aspek yang meliputi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, pembinaan kepala sekolah terhadap guru yang berhubungan dengan kualitas proses belajar mengajar.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru di SMK Al-Jabar Ciledug Cirebon?

- b. Bagaimana kualitas proses belajar mengajar di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon?
- c. Adakah hubungan antara pembinaan kepala sekolah terhadap guru dengan kualitas proses belajar mengajar di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai bentuk pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon.
2. Untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon.
3. Untuk mengetahui secara lebih jelas hubungan antara pembinaan kepala sekolah terhadap guru dengan kualitas proses belajar mengajar di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan pembelajaran adalah kepala sekolah dibantu oleh para guru yang merupakan teman usahanya dalam inovasi pendidikan.

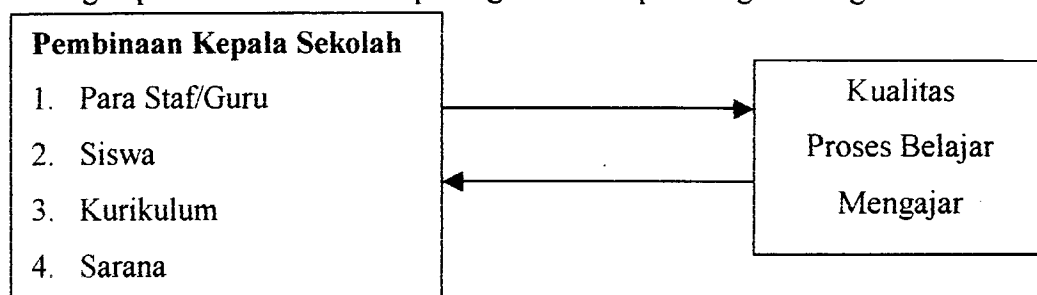
WahjoSumidjo (2002 : 81- 82) mengatakan bahwa kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Betapa penting

peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah salah satunya tergantung pada sejauhmana usaha kepala sekolah sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa karena kepala sekolah yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah. Salah satunya adalah mengupayakan proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pokok pikiran dalam penelitian ini adalah semakin baik pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah, maka akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sebaliknya semakin jelek pembinaan yang diberikan kepala sekolah, maka kualitas belajar mengajar pun tidak akan meningkat. Dengan demikian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Keterangan: Kualitas proses belajar mengajar akan meningkat jika pembinaan yang diberikan baik, sebaliknya kualitas proses belajar mengajar akan menurun jika pembinaan yang diberikan tidak baik.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data Teoritik, yakni diperoleh dari bukui-buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.
- b. Sumber Data Empirik, yakni data yang diambil berdasarkan pengamatan dan penelitian langsung di lokasi penelitian yaitu SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi yang dijadikan bahan penelitian skripsi adalah semua guru SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon yang berjumlah 24 orang.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total karena populasinya kurang dari 100 orang. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 112) sebagai berikut:

”Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga peneltiannya merupakan penelitian populasi, dan apabila lebih dari 100 orang maka diambil 10% - 15%, 20% - 25% atau lebih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi atau obyek penelitian guna memperoleh data tentang pelaksanaan pembinaan kepala sekolah terhadap para guru di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon hubungannya dengan kualitas proses belajar mengajar.

b. Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab langsung dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembinaan kepala sekolah terhadap para guru di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon hubungannya dengan kualitas proses belajar mengajar.

c. Angket

Penulis menyebarkan angket berupa pertanyaan-pertanyaan pada guru untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembinaan kepala sekolah terhadap para guru di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon hubungannya dengan kualitas proses belajar mengajar.

d. Studi Dokumentasi

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon, yaitu letak geografis, struktur

organisasi, sarana dan prasarana serta data lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif dan kuantitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berasal dari wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data kauntitatif digunakan untuk mengolah data yang berasal dari penyebaran angket. Adapun penafsiran pencarian prosentasenya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100% = Bilangan konstan (tetap) (Anas Sudijono, 2001 : 40).

Untuk menafsirkan data prosentase yang didapat, penulis menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998 : 313), dengan ketentuan seagai berikut:

100% = seluruhnya

90% - 99% = hampir seluruhnya

60% - 89% = sebagian besar

51%	-	59%	= lebih dari separuhnya
50%			= setengahnya
40%	-	49%	= hampir separuhnya
10%	-	39%	= sebagian kecil
1%	-	9%	= sedikit sekali
0%			= tidak ada sama sekali

Sedangkan untuk mengetahui adanya korelasi antara pelaksanaan pembinaan kepala sekolah terhadap para guru di SMK Al-Jabbar Ciledug Cirebon hubungannya dengan kualitas proses belajar mengajar, penulis menggunakan rumus korelasi product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SDx \cdot SDy}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi antara variable x dan variable y

$\sum xy$ = jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variable x.

SDx = deviasi standar dari variabel x

SDy = deviasi standar dari variable y

N = number of class

Kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan indeks korelasi "r" product moment dengan cara kasar yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2001 : 180), sebagai berikut:

- 0,00 - 0,20 = antara variable x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan.
- 0,20 - 0,40 = antara variable x dan y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
- 0,40 - 0,70 = antara variable x dan y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
- 0,70 - 0,90 = antara variable x dan y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
- 0,90 - 1,00 = antara variable x dan y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.